CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

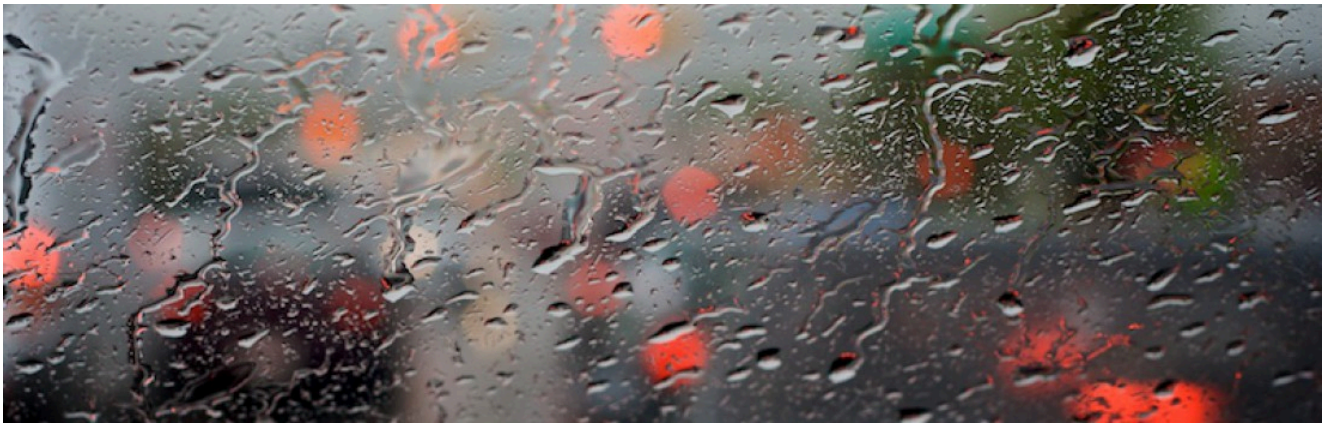

Tentang Keberserahdirian

February 19, 2020 by kinky ninja | 2 Comments

> *Who am I, finally, if not the long silent part of someone, the secret and nocturnal part … which communicates through the subterranean depths of the imaginary with dreams as old as the world itself?*
>
> —Anne Desclos

Belum lama berselang, seorang perempuan pengurus grup *kinbaku* lokal, berbincang cukup banyak hal denganku. Berawal dari pandangan kami mengenai trilogi sekuel film *Star Wars*, hingga soalan *kinbaku*, praktik ikat mengikat asal Jepang. Ia berkata bahwa sudah cukup lama ia tak lagi berminat pada aktivitas grup yang awalnya ia besarkan. Menurutnya ada persepsi yang berbeda jauh dengan mayoritas anggota grup dengan *kinbaku* dalam benaknya. Saat kutanya bagaimana ia memandang *kinbaku*, ia berkata bahwa ia menemukan sensasi kebebasan justru pada saat ia dalam kondisi terikat penuh, di mana seks justru bukan poin utama yang ia cari. Amat berbeda dengan persepsi—yang seringkali melelahkan dari kebanyakan orang di sini—bahwa semua praktik yang dianggap melenceng tersebut selalu dikonotasikan pada utamanya dengan seks. Memang harus diakui bahwa soalan *kinbaku* tak lepas dari soalan seks, namun penekanan utama justru bukan pada seks belaka, terlebih di sini di mana praktik

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2020

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	

tersebut terlalu sering dianggap sebagai sebuah praktik penetrasi seksual.

Mendengarkan penuturannya tersebut, sepertinya ada persamaan dengan kasus berikut, di mana dalam dekade terakhir ini dunia literasi internasional sempat digegerkan dengan buku trilogi berjudul *Fifty Shades of Grey*, hingga muncul istilah spesifik *mom's porn*. Sederet kawan perempuan yang kukenal menyatakan bahwa buku tersebut adalah salah satu buku terbaik dalam jajaran koleksi mereka. Namun berbeda denganku, aku justru tidak berniat menyelesaikan ketiga buku tersebut, karena menurutku dalam banyak aspek ada buku yang jauh lebih menawan, yaitu *History of O*. Kedalaman dan penjelajahan psikologis O, sang tokoh utama dalam buku, melalui serentetan aksi sadomasokisme, memberi fokus pada jiwa dan tubuh yang menemui kebebasan justru dalam derita dan belenggunya. Sebuah bentuk pengungkapan pencapaian menyeluruh soal kemampuan O bertekuk lutut. Tidak seperti karya trilogi E.L. James yang sepertinya terjebak pada soalan seks belaka dan karenanya tersedot dalam dilema moralnya sendiri, Anne Desclos, sang penulis *History of O* justru melihat seks hanya sebagai medium belaka dalam sebuah perjalanan menuju kebebasan dan keberserahdirian, sebuah pencapaian tertinggi.

Dalam sudut pandang yang berbeda tentang keberserahdirian kita juga dapat menilik sebuah kisah tentang Asoka, seorang raja di abad ke-2 SM, di wilayah yang kini kita kenal sebagai negara India. Asoka adalah seorang penguasa yang kejam, bahkan hingga ditemukan juga catatan kuno yang mengisahkan soal praktik-praktik kekejamannya di sepanjang area kekuasaannya, yang dikenal sebagai Neraka Asoka. Namun pada satu titik segalanya berubah kala di tengah pembantaian atas suku yang ia anggap musuh, ia mendapati seorang suci yang ia jatuhi hukuman mati dengan cara ditenggelamkan dalam air mendidih. Ia takjub kala mendapati bagaimana orang suci tersebut justru menerima dengan tenang dan tanpa rasa takut. Sesuatu yang membuat sang raja berubah. Ia mendapati bahwa selama ini ia selalu mengagungkan kekuatan, kekuasaan, teror, yang justru sang suci tak pedulikan sama sekali. Sang suci menemukan ketenangannya dalam keberserahdirian.

Sebagaimana sang pengurus grup *kinbaku* itu berkata soal kebebasan dan keterikatan, dalam kata lain ia juga menemukannya dalam keberserahdirian, seperti yang didapat oleh O, seperti yang juga dipahami pada akhirnya oleh Asoka. Poin yang juga mengingatkanku dengan salah satu ibadah hati yang paling utama, sekaligus akhlak

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

keimanan tertinggi dalam ajarah Islam: *tawakkal*. Aku tak hendak berkata bahwa mana dari berbagai contoh aspek di atas yang paling baik, aku hanya menegaskan bagaimana dalam berbagai budaya, termasuk agama, sesungguhnya secara paradoks kebebasan justru dapat juga ditemukan dalam pelepasan akan kebebasan itu sendiri.

Maka aku juga sesungguhnya paham mengenai pertukaran yang dihasilkan dari keberserahdirian kala pada satu pagi di tengah musim hujan ini, bosku mengantarku mengunjungi laboratorium, membayar seluruh biaya yang timbul, mengurus segala keperluanku, mendengarkan semua analisa dokter yang memaparkan berbagai kemungkinan gejala penyakit yang kuderita. Ia juga memerintahkan pembantu di rumahnya agar secara khusus menyediakan makanan bagiku, serta meminta agar apapun yang kubutuhkan segera kusampaikan juga pada sang pembantu. Kala ia mengantarkanku berjalan ke tempat tinggalku, sebelum berpamitan, selain berterima kasih, aku bertanya padanya mengapa semua ini ia lakukan.

Bosku hanya berkata pendek, "Kamu tahu," lantas meringis seraya melangkah pergi.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "TENTANG KEBERSERAHDIRIAN"

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Leave a comment

sicamicus
February 19, 2020 at 7:33 pm

Di ceramah retret meditasi yang pernah kulalui, diceritakan juga ttg raja Asoka. Namun Orang suci tidak pernah berserah diri. Mereka bisa seolah-olah "menerima dengan tenang" adalah hasil latihan "adhittana" (tekad kuat). Jadi ketika kita menetapkan satu prinsip, kita melakukannya apapun yang terjadi. Orang suci itu memilih untuk tetap tenang adhitana, dan ia melakukannya bahkan ketika sedang mau direbus.

★ Like

Reply

kinky ninja
February 19, 2020 at 7:41 pm

Oh begitu ya? Justru kalau dari ustadz yang pernah ngajarin aku dulu, penerimaan itu memang bisa dilatih, dibiasain, karena akhirnya seringkali berupa penguasaan atas rasa sakit. Tapi dari sisi lain, penguasaan atas rasa sakit itu bisa jadi karena penerimaan yang memang dipilih untuk dilakukan. Sebuah konstruksi pikiran. Tapi bisa jadi soal orang suci yang direbus itu kamu bener.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top